

Tantangan Teknis dan Sosial dalam Pengembangan Aplikasi Kesehatan Susu Kefir di Bandar Lampung

Razie Razak^{1*}, Amalia Djuwita¹, Tita Melia Milyane¹

¹Universitas Telkom, Bandung, Indonesia

*Correspondence: razakrazie@gmail.com

ABSTRACT

This community service program aims to develop a digital storytelling-based health application as a solution to enhance health literacy and improve the quality of life of patients in Bandar Lampung. The application is designed to facilitate access to health information, enable kefir milk ordering, and provide consumption tracking for health products. The methodology includes identifying community needs through surveys and Focus Group Discussions (FGD), developing an application with storytelling features, and conducting prototype testing with initial users. The results indicate that the application enhances patients' understanding of kefir milk benefits and simplifies consumption monitoring, with 83.3% of FGD participants stating that the application is relevant to their needs. The primary challenges encountered include low digital literacy among patients and limited resources of partner organizations to support digital education. To address these challenges, future development will focus on integrating artificial intelligence (AI) features and expanding digital literacy training programs for users. With a community-based and digital technology approach, this application is expected to serve as an innovative model for sustainable health technology development and improve patient engagement in personal health management.

Keywords: Community-Based Health Technology; Health Application; Health Literacy; Patient Engagement.

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan aplikasi kesehatan berbasis digital storytelling sebagai solusi peningkatan literasi kesehatan dan kualitas hidup pasien di Bandar Lampung. Aplikasi ini dirancang untuk mempermudah akses informasi kesehatan, pemesanan susu kefir, dan pelaporan konsumsi produk kesehatan. Metode yang digunakan mencakup identifikasi kebutuhan masyarakat melalui survei dan Focus Group Discussion (FGD), pengembangan aplikasi dengan fitur storytelling, serta uji prototipe oleh pengguna awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi ini meningkatkan pemahaman pasien tentang manfaat susu kefir serta mempermudah pemantauan konsumsi, dengan 83,3% peserta FGD menyatakan aplikasi ini relevan dengan kebutuhan mereka. Tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya literasi digital pasien serta keterbatasan sumber daya mitra dalam mendukung edukasi digital. Untuk mengatasi tantangan ini, akan dilakukan pengembangan fitur kecerdasan buatan (AI) dan program pelatihan literasi digital bagi pengguna. Dengan pendekatan berbasis komunitas dan teknologi digital, aplikasi ini diharapkan dapat menjadi model inovatif dalam pengembangan teknologi kesehatan yang berkelanjutan dan meningkatkan keterlibatan pasien dalam manajemen kesehatan pribadi.

Kata Kunci: Aplikasi Kesehatan; Community-Based Health Technology; Keterlibatan Pasien; Literasi Kesehatan.

1. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan aplikasi kesehatan yang lebih berpusat pada pengguna dan personal, praktik kehumasan melalui *community relations* dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan keterlibatan dan kepuasan pengguna. Praktik kehumasan adalah kegiatan komunikasi internal dan eksternal untuk menciptakan hubungan yang mendalam dengan pemangku kepentingan (Keith, 2023). Digital storytelling adalah salah satu strategi yang efektif dalam praktik kehumasan ini (Rodríguez et al., 2021). Metode ini memanfaatkan narasi digital – baik melalui teks, gambar, video, maupun media interaktif – untuk menyampaikan pesan yang menarik dan berpengaruh bagi audiens (Yan et al., 2021; Dreifuss et al., 2022).

Dalam konteks aplikasi kesehatan yang dirancang untuk komunitas masyarakat di Kota Lampung, terdapat kebutuhan untuk konsumsi susu kefir yang berperan dalam pencegahan berbagai penyakit, seperti diabetes, gangguan pencernaan, risiko kanker, dan detoksifikasi racun (Vieira et al., 2021). Konsumsi kefir terbukti membantu mengatur kadar glukosa darah dan meningkatkan profil lipid, yang penting dalam mencegah diabetes dan penyakit jantung (Azizi et al., 2021; Susanti et al., 2022). Selain itu, sifat antimikroba dan anti-inflamasi kefir berkontribusi dalam meningkatkan sistem imun dan melawan infeksi, sehingga relevan untuk pencegahan penyakit seperti TB, DBD, ISPA, diare, dan hipertensi, yang menjadi perhatian utama di Kota Bandar Lampung (Soni et al., 2024).

Penyampaian informasi mengenai manfaat kefir melalui digital storytelling dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat terhadap kesehatan (Bategereza et al., 2021). Teknik ini memungkinkan publikasi pengalaman nyata pasien yang mengalami manfaat konsumsi kefir melalui aplikasi, website, atau media sosial, sehingga dapat memotivasi pengguna lain untuk mengadopsi gaya hidup sehat (Matthews & Sunderland, 2017). Namun, penerapannya menuntut keseimbangan antara realitas, nilai, dan profesionalitas tenaga Kesehatan. Storytelling dalam dunia kesehatan juga membutuhkan keterampilan khusus agar pesan yang disampaikan tidak hanya menarik tetapi berdampak positif, terutama bagi pasien dengan penyakit kronis (Moreno Lozano & Flores Martos, 2019).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan *community relations* yang dapat menjembatani komunikasi antara pasien dan tenaga Kesehatan (Rieger et al., 2018; West et al., 2022). Penerapan *community relations* yang efektif dengan digital storytelling dapat membangun komunitas yang lebih engaged dan loyal, sehingga meningkatkan kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap kesehatan (Coutinho et al., 2018; Zhu et al., 2023). Integrasi antara aplikasi kesehatan dan strategi digital storytelling memiliki potensi besar dalam menciptakan dampak yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat (Moreau et al., 2018; Thomas et al., 2020).

Penggunaan aplikasi kesehatan semakin populer dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam mendukung keterlibatan pasien dan manajemen penyakit kronis. Aplikasi mHealth semakin diadopsi untuk mendukung interaksi antara pasien dan tenaga kesehatan, terutama dalam pengambilan keputusan dan perawatan mandiri dengan adanya pandemi COVID-19 mempercepat adopsi teknologi ini (Riyanto, 2021; Shih et al., 2023). Namun, meskipun ada tren positif dalam penggunaan aplikasi kesehatan, retensi dan kepatuhan pengguna masih menjadi tantangan, terutama di kalangan populasi lanjut usia dan penyintas kanker (Park et al., 2023; Handayani, 2023). Selain itu, efektivitas aplikasi kesehatan terhadap hasil penyakit kronis masih perlu dikaji lebih lanjut, mengingat adanya risiko bias yang tinggi dan kurangnya temuan signifikan di berbagai studi (Cucciniello et al., 2021; Fildansyah, 2023).

Singkatnya, aplikasi kesehatan semakin bergerak menuju layanan yang lebih personal dan berpusat pada pasien, dengan fokus pada manajemen kondisi kronis dan peningkatan keterlibatan pengguna (Haque & Rubya, 2023). Namun, terdapat beberapa hambatan yang harus diatasi, seperti kesenjangan digital, retensi pengguna, dan kualitas metodologis penelitian (Yang & Ma, 2024). Selain itu, pengembangan aplikasi di masa depan juga harus mempertimbangkan faktor sosial dan kesehatan untuk memastikan akses yang lebih inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat (Nadarzynski et al., 2019). Oleh karena itu, strategi komunikasi digital dalam aplikasi ini harus mencakup fitur aksesibilitas yang memudahkan pengguna dengan literasi digital rendah, seperti antarmuka yang sederhana, panduan interaktif, serta dukungan chatbot berbasis AI untuk membantu pengguna dalam memahami informasi kesehatan secara lebih intuitif.

Beberapa studi menunjukkan bahwa aplikasi kebugaran populer seperti MyFitnessPal berhasil meningkatkan keterlibatan pengguna dengan mengadopsi fitur berbasis umpan balik pengguna (Hwang & Kim, 2022). Strategi ini dapat diterapkan dalam aplikasi kesehatan berbasis kefir dengan menyediakan fitur pencatatan konsumsi, komunitas berbasis diskusi, serta sesi konsultasi daring dengan tenaga kesehatan. Dengan cara ini, aplikasi dapat memberikan manfaat lebih besar dalam membangun pemahaman masyarakat tentang kefir dan meningkatkan adopsinya sebagai bagian dari gaya hidup sehat.

Keberlanjutan aplikasi ini juga perlu dipertimbangkan. Penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) dapat meningkatkan pengalaman pengguna dengan fitur personalisasi berdasarkan riwayat kesehatan individu. Misalnya, chatbot berbasis AI dapat membantu memberikan edukasi secara real-time dan mendukung interaksi pasien dengan tenaga kesehatan secara lebih efisien. Selain itu, Yayasan Nabbay Hanggum tidak hanya berperan sebagai penyedia susu kefir, tetapi juga dapat menjadi fasilitator dalam edukasi kesehatan melalui lokakarya dan kegiatan komunitas, sehingga meningkatkan keterlibatan langsung masyarakat dalam program kesehatan ini.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan digital storytelling dalam aplikasi kesehatan berbasis kefir dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat Bandar Lampung. Minimnya pemahaman masyarakat tentang manfaat kefir dan keterbatasan akses informasi kesehatan dapat diatasi dengan pendekatan komunikasi digital yang lebih engaging dan interaktif. Dengan melibatkan Yayasan Nabbay Hanggum sebagai mitra strategis, aplikasi ini tidak hanya memberikan informasi kesehatan, tetapi juga memfasilitasi interaksi antara pasien, tenaga kesehatan, dan komunitas.

Untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan aplikasi ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk pelatihan bagi tenaga medis, penguatan strategi komunikasi digital, serta kolaborasi dengan berbagai pihak dalam pengembangan dan distribusi aplikasi. Dengan strategi yang tepat, diharapkan aplikasi ini dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup pasien di Rumah Sakit Urip Sumoharjo dan memperkuat peran Yayasan Nabbay Hanggum dalam promosi kesehatan masyarakat.

2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dalam pengembangan aplikasi kesehatan susu kefir di Bandar Lampung melibatkan beberapa tahapan yang sistematis dan kolaboratif. Dengan ini, pada diagram alur pengembangan aplikasi kesehatan susu kefir akan dijelaskan proses tahapan pengembangan yang dilakukan. Terdapat enam tahapan yang terdiri dari perencanaan, perancangan, pengembangan, pengujian, peluncuran dan evaluasi.



Tahap pertama adalah perencanaan, yang meliputi identifikasi kebutuhan pengguna melalui survei, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama pasien, tenaga kesehatan, serta mitra Yayasan Nabbay Hanggum. Informasi ini digunakan untuk merancang fitur aplikasi, seperti edukasi kesehatan berbasis digital storytelling, pemesanan susu kefir, dan pelaporan konsumsi. Untuk teknik analisis data survei menggunakan analisis statistik deskriptif. Lebih lanjut, analisis kualitatif digunakan pada diskusi kelompok terfokus (FGD).

Pada tahap pengembangan, dilakukan desain antarmuka pengguna (UI) dan pengalaman pengguna (UX) yang intuitif, diikuti oleh pengembangan teknis aplikasi, integrasi sistem pembayaran, dan pengujian fitur-fitur utama. Selanjutnya, aplikasi diluncurkan dalam versi beta untuk mendapatkan masukan pengguna sebelum peluncuran publik. Evaluasi berkelanjutan dilakukan untuk memastikan kualitas dan relevansi aplikasi sesuai kebutuhan masyarakat sasaran.

Mitra Yayasan Nabbay Hanggum berperan aktif dalam menyediakan data pengguna, produksi susu kefir, dan tenaga ahli kesehatan. Selain itu, yayasan membantu distribusi susu kefir melalui aplikasi dan memberikan edukasi terkait manfaat konsumsi produk tersebut. Program ini diharapkan berkelanjutan melalui survei kepuasan pengguna, pembaruan fitur, dan optimasi aplikasi dengan kecerdasan buatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dan memperluas dampaknya ke masyarakat luas.

3. Hasil

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pengembangan aplikasi kesehatan berbasis digital storytelling dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap manfaat konsumsi susu kefir sebagai bagian dari gaya hidup sehat. Aplikasi ini dirancang untuk memudahkan akses informasi kesehatan, memfasilitasi pemesanan susu kefir, serta memantau konsumsi pasien secara lebih efektif.

Untuk memastikan aplikasi ini sesuai dengan kebutuhan pengguna, penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

- a. Identifikasi Kebutuhan Masyarakat
 - 1) Survei dan Focus Group Discussion (FGD) dilakukan untuk memahami tantangan yang dihadapi pasien di Puskesmas dan Rumah Sakit Tipe C dalam mengakses informasi kesehatan.
 - 2) Ditemukan bahwa pasien masih mengalami kesulitan dalam memahami manfaat kefir, mengonsumsi obat tepat waktu, dan menerapkan pola hidup sehat.
 - 3) Hasil ini menjadi dasar dalam pengembangan fitur utama aplikasi.
- b. Pengembangan Fitur Aplikasi
 - 1) Storytelling Perilaku Sehat: Narasi edukatif tentang manfaat kefir, konsumsi obat, dan gaya hidup sehat.
 - 2) Pendampingan Konsumsi: Peningkat otomatis untuk mengonsumsi kefir dan obat sesuai jadwal.
 - 3) Pelaporan Konsumsi: Formulir digital untuk memantau pola konsumsi pasien dan memberikan laporan kepada tenaga kesehatan.
- c. Evaluasi dan Uji Coba
 - 1) Prototipe aplikasi dikembangkan dengan desain interaktif dan ramah pengguna bagi masyarakat di perkotaan dan pedesaan.
 - 2) Pengujian dilakukan melalui simulasi guna memastikan fitur berjalan optimal.
 - 3) Hasil FGD menunjukkan respon positif, terutama terhadap kemudahan navigasi dan kejelasan konten aplikasi.
 - 4) Secara keseluruhan, aplikasi ini mendapat apresiasi dari pasien dan tenaga kesehatan karena dapat meningkatkan keterlibatan pasien, mempermudah pemantauan konsumsi susu kefir, serta mendorong adopsi gaya hidup sehat secara lebih efektif.



Gambar 2. Pelaksanaan pengabdian masyarakat Focus Group Discussion

Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) dimulai dengan sesi perkenalan, di mana setiap pemangku kepentingan – termasuk tenaga kesehatan dari puskesmas, rumah sakit tipe B dan C, mahasiswa, pengurus Yayasan Nabbay Hanggum, serta dosen farmasi – berbagi pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan pasien. Diskusi kemudian berkembang ke pembahasan mengenai kebutuhan pasien dalam komunikasi kesehatan, termasuk tantangan dalam akses informasi kesehatan, pemahaman manfaat susu kefir, serta kesulitan dalam mengadopsi perilaku sehat.

FGD dipandu oleh tim abdimas Universitas Telkom dan mencakup berbagai topik, seperti pengalaman pengguna, perilaku kesehatan, harapan pasien, serta saran untuk pengembangan aplikasi kesehatan berbasis digital storytelling. Untuk memastikan diskusi berjalan optimal, sesi diawali dengan sambutan, pengaturan teknis, serta ice-breaking session guna menciptakan suasana yang nyaman.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi metode, dengan membandingkan hasil survei dan diskusi. Uji validitas dilakukan menggunakan analisis faktor eksploratori, dengan nilai Kaiser Meyer Olkin (KMO) > 0.5 dan Bartlett's Test of Sphericity signifikan ($p < 0.05$). Validitas isi dikonfirmasi melalui expert judgment dari pakar komunikasi dan kesehatan, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan hasil $\alpha > 0.8$, menunjukkan reliabilitas tinggi. Selain itu, metode member checking dan analisis tematik digunakan untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan perspektif peserta FGD.

4. Pembahasan

Survei kepuasan dilakukan terhadap 30 responden yang terdiri dari pasien, tenaga kesehatan puskesmas, tenaga kesehatan rumah sakit tipe B dan C, akademisi kesehatan, mahasiswa dan mitra yayasan nabbay hanggum. Berdasarkan survei kepuasan yang dilakukan, mayoritas peserta (30 responden) merasa sangat puas dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Hal ini tercermin dari penilaian terhadap berbagai aspek kegiatan. Lebih jauh lagi, menerangkan bahwa aspek kegiatan terdiri dari materi, waktu, kejelasan materi, layanan dan harapan.

Tabel 1. *Tingkat Kepuasan terhadap kegiatan pengabdian masyarakat*

No	Tingkat Kepuasan terhadap kegiatan	STS (%)	TS (%)	N (%)	S (%)	SS (%)
1	Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan peserta				16.7%	83.3%
2	Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup				16.7%	83.3%
3	Materi/kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami				16.7%	83.3%
4	Panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan				16.7%	83.3%
5	Masyarakat menerima dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang				16.7%	83.3%

Tabel 1 menjelaskan bahwa sebanyak 83,3% peserta sangat setuju bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, waktu pelaksanaan kegiatan dinilai tepat dan cukup sesuai, dengan persentase yang sama, yaitu 83,3% peserta sangat setuju. Materi yang disajikan juga dianggap jelas dan mudah dipahami, menunjukkan efektivitas penyampaian informasi kepada peserta.

Tidak hanya itu, pelayanan yang diberikan oleh panitia mendapatkan apresiasi tinggi, dengan 83,3% peserta sangat setuju bahwa panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan berlangsung. Peserta juga menyampaikan harapan besar agar kegiatan serupa dapat terus dilanjutkan di masa mendatang, yang kembali

mencatat persentase 83,3% sangat setuju. Penilaian positif ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat telah berhasil memenuhi harapan peserta sekaligus memberikan dampak yang berarti bagi para pemangku kepentingan.

Melalui cara ini, penggunaan digital storytelling dalam aplikasi kesehatan memberikan pendekatan inovatif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat. Terdapat kajian yang menunjukkan bahwa digital storytelling dapat meningkatkan keterlibatan pengguna dan efektifitas kesehatan, terutama dalam mendorong perubahan perilaku (Stacey & Hardy, 2011; Mizeno Lazano & Flores Martos, 2019). Penulis menyoroti bahwa dalam konteks kesehatan maka Teknik komunikasi storytelling ketika diterapkan dalam edukasi mengenai tema manfaat konsumsi susu kefir yang memiliki dampak positif terhadap pasien di Kota Bandar Lampung.

Konteks aplikasi kesehatan yang dirancang pada pengabdian masyarakat ini sejalan dengan trend global dalam pemanfaatan teknologi kesehatan. Shih et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi kesehatan berbasis digital memiliki trend semakin meningkat dari sebelumnya, terutama dalam manajemen penyakit kronis dan promosi kesehatan. Dalam hal ini, aplikasi yang dikembangkan oleh tim pengabdian masyarakat Universitas Telkom yang dikembangkan dengan menyediakan fitur edukasi interaktif dengan penekanan pada Teknik komunikasi storytelling dan pemantauan konsumsi susu kefir oleh pasien akan membantu pasien mengelola kesehatan dengan disiplin.

Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam adopsi aplikasi kesehatan di kalangan pasien seperti misal pada retensi pengguna dan efektivitas jangka panjang aplikasi dalam mendukung perilaku sehat (Cuccineollo et al., 2021). Oleh karena itu, dalam pengabdian masyarakat ini terdapat aspek pemberdayaan komunitas melalui Yayasan Nabbay Hanggum sebagai strategi komunikasi kesehatan menggunakan pendekatan hubungan masyarakat yang disebut dengan *community relations* untuk meningkatkan keberlanjutan pengembangan aplikasi.

Memang terdapat program edukasi melalui aplikasi kesehatan yang telah dilakukan sebelumnya. Contohnya yaitu proyek digital storytelling di sektor kesehatan yang telah diterapkan dalam kampanye anti rokok dan edukasi diabetes (Miller & Lambert, 2014; Matthews & Sunderland, 2017). Meskipun begitu, dalam pengabdian masyarakat ini memberikan hal yang berbeda yaitu dengan memberikan kontribusi baru dengan menggabungkan Teknik digital storytelling dalam aplikasi kesehatan dengan basis komunitas yang mempunyai beberapa tujuan. Antara lain tujuan tersebut adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat susu kefir sebagai gaya hidup sehat, menghubungkan pasien dengan tenaga kesehatan dan komunitas melalui platform digital, dan menyediakan sistem pelaporan dan pemantauan konsumsi susu kefir.

Lebih jauh lagi, pada pengabdian masyarakat ini telah menemukan hasil focus grup discussion (FGD) bahwa tantangan utama mengenai edukasi kesehatan digital. Terdapat keterbatasan pada literasi digital dan ketidakpastian pasien mengenai informasi mengenai manfaat susu kefir. Untuk mengatasi hal tersebut maka pengabdian masyarakat ini telah menghadirkan beberapa solusi. Solusi yang ditawarkan melalui aplikasi kesehatan adalah menyatukan digital storytelling yang terpersonalisasi, kolaborasi dengan yayasan nabbay hanggum sebagai penggerak komunitas, dan integrasi dengan fitur pelaporan serta pemantauan kesehatan, dan pendekatan *human-centered design* dalam pengembangan aplikasi. Pengabdian masyarakat ini mendukung pendapat dari Alqahti & Orji (2020) yang menekankan bahwa pengalaman pengguna (UX) adalah faktor utama dalam retensi pengguna aplikasi kesehatan.

Namun, ada beberapa kajian studi yang menggunakan saluran komunikasi konvensional dan digital. Misalnya, pada studi menggunakan pendekatan komunikasi konvensional yaitu menggunakan leaflet dan brosur menunjukkan bahwa berdampak pada peningkatan pemahaman dasar masyarakat mengenai isu-isu kesehatan (Park et al., 2023). Meskipun demikian, terdapat keterbatasan yaitu penerima informasi kurang mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan isi pesan yang disajikan. Sementara, pada saluran komunikasi digital dengan menggunakan sosial media sebagai saluran komunikasi kesehatan menunjukkan bahwa platform Instagram dan facebook dapat meningkatkan engagement masyarakat ketika berlangsung kampanye kesehatan masyarakat (Tong et al., 2022). Walaupun, terdapat keterbatasan yaitu kurang akan personalisasi informasi dan tantangan mengukur efektivitas jangka Panjang.

Oleh sebab itu, pendekatan digital storytelling adalah sebuah solusi yang unggul dengan menggabungkan komunikasi konvensional dan digital. Ini sangat contrast dengan leaflet dan brosur, storytelling memungkinkan pengguna memperoleh informasi dengan variasi pesan yang emosional yang berdampak pada internalisasi dan mudah diingat (Miller & Lambert, 2014). Dibandingkan dengan media sosial, Storytelling dalam aplikasi kesehatan lebih personal disebabkan karena ada kemungkinan pengguna menyesuaikan pengalaman berdasarkan kebutuhan kesehatan masing-masing individu. Maka dapat digaribawahi bahwa pendekatan storytelling membatikan tingkat keterlibatan yang tinggi dibandingkan dengan komunikasi konvensional dan media sosial.

Jadi, aplikasi kesehatan menggunakan komunikasi digital storytelling yang dikembangkan pada pengabdian masyarakat ini memiliki sejumlah perbedaan dibandingkan dengan metode komunikasi kesehatan sebelumnya. Ada beberapa aspek yang disoroti yaitu interaktivitas, personalisasi konten, monitoring dan umpan balik, aksesibilitas dan keberlanjutan, dan kolaborasi dengan komunitas kesehatan,

5. Kesimpulan

Pengembangan aplikasi kesehatan berbasis digital storytelling untuk mendukung pasien di kota bandar lampung telah menunjukkan hasil yang signifikan. Aplikasi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pasien dalam mengakses informasi kesehatan yang relevan tetapi juga memberikan kemudahan dalam pemesanan dan pelaporan konsumsi. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa integrasi teknologi digital dengan pendekatan edukasi berbasis narasi dapat meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, keterlibatan pasien dalam manajemen kesehatan pribadi, serta memperkuat peran mitra dalam komunitas. Kepuasan peserta yang tinggi terhadap kegiatan ini menunjukkan keberhasilan metode pelaksanaan dan relevansi program terhadap kebutuhan masyarakat sasaran.

Sebagai langkah lanjutan, pengembangan aplikasi ini akan difokuskan pada penyempurnaan fitur, termasuk optimalisasi penggunaan teknologi kecerdasan buatan untuk meningkatkan pengalaman pengguna. Selain itu, program pelatihan literasi digital bagi masyarakat akan diperluas untuk memastikan pemanfaatan aplikasi secara maksimal. Kerja sama dengan berbagai pihak, seperti institusi kesehatan dan komunitas lokal, akan terus diperkuat untuk memperluas jangkauan program ini. Di masa depan, penelitian lebih lanjut akan dilakukan untuk mengevaluasi dampak aplikasi terhadap kualitas hidup pasien, dengan harapan dapat menjadi model pengembangan teknologi kesehatan yang berkelanjutan dan berdaya guna.

6. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Telkom atas dukungan pembiayaan sponsorship dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kami sampaikan pula kepada seluruh pemangku kepentingan yang terlibat, termasuk Yayasan Nabbay Hanggum, Tenaga Kesehatan Puskesmas, Tenaga Kesehatan Rumah Sakit tipe B dan C, Dosen Farmasi, serta Mahasiswa di Kota Bandar Lampung. Berkat kerjasama yang baik, kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dapat terlaksana dengan lancar dan menghasilkan manfaat yang besar bagi masyarakat. Kami berharap dapat terus menjalin kerjasama yang lebih erat untuk memberikan kontribusi yang lebih besar bagi kesejahteraan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Azizi, N., Kumar, M., Yeap, S., Abdullah, J., Khalid, M., Omar, A., & Alitheen, N. (2021). Kefir and its biological activities. *Foods*, 10(6), 1210. <https://doi.org/10.3390/foods10061210>
- Bategereza, L., Olotu, A., & Kamuya, D. (2021). Community-networks that facilitate engagement in health research: Ifakara Health Research Institute-Bagamoyo case study. *AAS Open Research*, 4, 13. <https://doi.org/10.12688/aasopenres.13187.1>
- Coutinho, R., et al. (2018). Community engagement through digital storytelling: A case study. *Health Communication*, 34(3), 223–230.
- Cucciniello, M., Tarricone, R., Ciani, O., & Petracca, F. (2021). Development features and study characteristics of mobile health apps in the management of chronic conditions: A systematic review of randomised trials. *NPJ Digital Medicine*, 4(1). <https://doi.org/10.1038/s41746-021-00517-1>
- Dreifuss, H., Yuan, N., Carroll, S., Bauer, M., & Teufel-Shone, N. (2022). Utilizing digital storytelling to develop a public health professions pathway for Native American high school students. *Health Promotion Practice*, 24(6), 1174–1182. <https://doi.org/10.1177/15248399221135586>
- Fildansyah, R. (2023). Pengaruh penggunaan aplikasi mobile health (mHealth) dan fitur pemantauan kesehatan terhadap gaya hidup sehat. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(06), 473–482. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i6.431>
- Handayani, W. (2023). Aplikasi kesehatan berbasis aplikasi seluler pada perawatan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis: A literature review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(8), 741–751. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i8.13033>
- Haque, M., & Rubya, S. (2023). An overview of chatbot-based mobile mental health apps: Insights from app description and user reviews. *JMIR Mhealth and Uhealth*, 11, e44838. <https://doi.org/10.2196/44838>
- Keith, A. (2023). The power of storytelling in public relations. *Journal of Public Relations*, 2(1), 50–61.
- Matthews, N., & Sunderland, N. (2017). Digital storytelling in health and social policy: Listening to marginalized voices. *The Public Sphere*, 15(2), 56–67. <https://doi.org/10.1155/2021/9081738>

- Moreau, K., Eady, K., Sikora, L., & Horsley, T. (2018). Digital storytelling in health professions education: A systematic review. *BMC Medical Education*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1320-1>
- Moreno Lozano, C., & Flores Martos, J. A. (2019). The challenges of storytelling today. Interview with Paul Stoller. *AIBR, Revista de Antropología Iberoamericana*, 14(02). <https://doi.org/10.11156/aibr.140202e>
- Nadarzynski, T., Miles, O., Cowie, A., & Ridge, D. (2019). Acceptability of artificial intelligence (AI)-led chatbot services in healthcare: A mixed-methods study. *Digital Health*, 5. <https://doi.org/10.1177/2055207619871808>
- Park, Y.-E., Lee, J. W., Tak, Y. W., Lee, J., Lee, H. J., Lee, Y., & Kim, I. (2023). User experience and extended technology acceptance model in commercial healthcare app usage among cancer patients: A mixed-methods study (Preprint). *JMIR*. <https://doi.org/10.2196/preprints.55176>
- Rieger, K., West, C., Kenny, A., Chooniedass, R., Demczuk, L., Mitchell, K., & Scott, S. (2018). Digital storytelling as a method in health research: A systematic review protocol. *Systematic Reviews*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s13643-018-0704-y>
- Riyanto, A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan telemedicine (Systematic Review). *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia (JMiki)*, 9(2), 174. <https://doi.org/10.33560/jmiki.v9i2.337>
- Rodríguez, C., Jiménez, M., Guijarro, B., & González, C. (2021). Digital storytelling in education: A systematic review of the literature. *Review of European Studies*, 13(2), 13. <https://doi.org/10.5539/res.v13n2p13>
- Shih, H.-J., Xue, H., Min, H., Wojtusiak, J., & Chang, J. (2023). Informing patient-provider engagement for shared decision-making through mobile health applications. *Patient Preference and Adherence*, 17, 3489–3501. <https://doi.org/10.2147/ppa.s438710>
- Soni, S., Dangol, S., & Joshi, J. (2024). Exploring holistic wellness: Unveiling the probiotic wonders of fermented dairy – Meet kefir and its health benefits. *J. Nepal. Biotech. Assoc.*, 5(1), 61–68. <https://doi.org/10.3126/jnba.v5i1.63748>
- Susanti, I., Kusnanto, K., & Suwito, J. (2022). Pengaruh intervensi kesehatan seluler terhadap manajemen diri pada pasien dengan diabetes melitus tipe 2: A systematic review. *Nurscope Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.30659/nurscope.7.2.141-152>
- Susanti, S., Nurwantoro, N., Elto, J., Nugroho, T., Suryani, A., & Rizqiati, H. (2022). Preclinical study of goat milk kefir as an antihyperglycemic food. *Functional Foods in Health and Disease*, 12(12), 705. <https://doi.org/10.31989/ffhd.v12i12.987>
- Thomas, L., et al. (2020). Digital narratives and health behavior change: Insights from the use of storytelling in health promotion. *Journal of Health Communication*, 25(4), 312–320.
- Vieira, C., Rosario, I., Lelis, C., Rekowski, B., Carvalho, A., Rosário, D., & Conté-Júnior, C. (2021). Bioactive compounds from kefir and their potential benefits on health: A systematic review and meta-analysis. *Oxidative Medicine and Cellular Longevity*, 2021(1).
- West, C., Rieger, K., Kenny, A., Chooniedass, R., Mitchell, K., Klippenstein, A., & Scott, S. (2022). Digital storytelling as a method in health research: A systematic review. *International Journal of Qualitative Methods*, 21. <https://doi.org/10.1177/16094069221111118>

- Yan, T., Lang, M., Kyomuhangi, T., Naggayi, B., Kabakyenga, J., Wasswa, W., & Brenner, J. (2021). Let all know: Insights from a digital storytelling facilitator training in Uganda. *Global Health Action*, 14(1). <https://doi.org/10.1080/16549716.2021.1933786>
- Yang, Y., & Ma, C. (2024). Sociodemographic factors and health digital divide among urban residents: Evidence from a population-based survey in China. *Digital Health*, 10. <https://doi.org/10.1177/20552076241271812>
- Zhu, D., Mahmud, A., & Liu, W. (2023). Digital storytelling intervention to enhance social connections and participation for people with mild cognitive impairment: A research protocol. *Frontiers in Psychiatry*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1217323>